



Dampak Pariwisata Halal terhadap Perekonomian melalui Pelestarian Kearifan Lokal: Tantangan dan Peluang di Indonesia

Nadira¹, Muh.Bahrudin², Muhammad Iqbal³

¹²³Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: nadiranpwp0@gmail.com¹, moh.bahrudin@radenintan.ac.id², iqbalfebi@radenintan.ac.id³

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i1.2418>

Diterbitkan oleh Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :

2025-05-02

Diperbaiki :

2025-05-09

Disetujui :

2025-05-11

Kata Kunci :

Ekonomi Syariah; Pariwisata Halal; Pelestarian Budaya.

Keywords:

Sharia Economics; Halal Tourism; Cultural Preservation.

ABSTRAK

Pariwisata halal menjadi fenomena global yang berkembang pesat, khususnya di negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia. Selain berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga memiliki potensi dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Dengan metode kualitatif berbasis kajian kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa pariwisata halal dapat menjadi motor penggerak ekonomi syariah dan mendukung pelestarian kearifan lokal. Namun, tantangan seperti kurangnya pendukung infrastruktur, proses sertifikasi yang rumit, serta pemahaman masyarakat yang beragam, masih menghambat pengembangan sektor ini. Dengan pendekatan yang strategis, pariwisata halal dapat mendorong pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, serta memantapkan posisi Indonesia sebagai pemimpin dalam industri halal global

ABSTRACT

Halal tourism is becoming a rapidly growing global phenomenon, especially in countries with large Muslim populations such as Indonesia. Apart from contributing to economic growth, this sector also has the potential to preserve local culture. This research aims to explore the opportunities and challenges in developing halal tourism in Indonesia. Using qualitative methods based on literature review, this research finds that halal tourism can be a driving force for the sharia economy and supports the preservation of local wisdom. However, challenges such as a lack of supporting infrastructure, a complicated certification process, and diverse public understanding, still hinder the development of this sector. With a strategic approach, halal tourism can encourage cultural preservation, community welfare, and strengthen Indonesia's position as a leader in the global halal industry.

Alamat Korespondensi

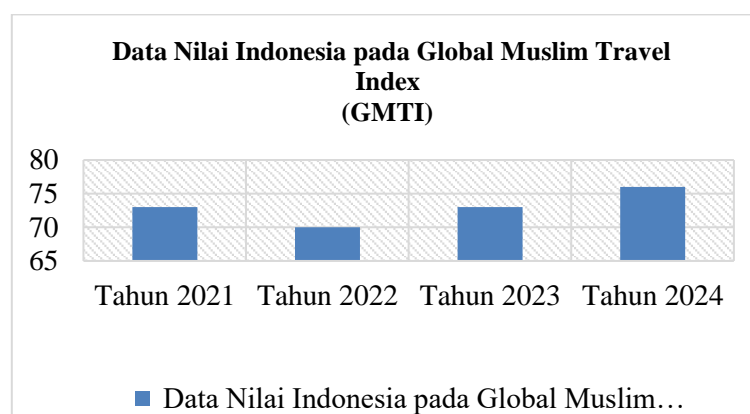
: Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Pariwisata halal telah menjadi fenomena global yang berkembang pesat, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Indonesia, sebagai salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor ini. Selain berkontribusi pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, pariwisata halal

juga memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Dalam konteks kearifan lokal, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pariwisata halal dapat berperan sebagai motor penggerak dalam menjaga dan memperkuat warisan budaya, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia (Sukirman & Zulkarnaen, 2022). Indonesia sendiri memiliki beragam objek wisata, kekayaan alam, dan kebudayaan yang menjadi daya tarik tersendiri. Keanekaragaman budaya, seni, serta olahan hasil sumber daya alam yang dimiliki mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke berbagai destinasi wisata di Tanah Air (Andina & Aliyah 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, meskipun sosialisasi masih tergolong minim, pemerintah Indonesia telah mulai melihat dan memanfaatkan potensi besar dari sektor *halal tourism* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. *Halal tourism* merupakan konsep pariwisata yang berfokus pada prinsip-prinsip syariah, termasuk ketersediaan produk halal, fasilitas yang ramah Muslim, serta kenyamanan dan keamanan bagi para pengunjung Muslim. Oleh karena itu, pengembangan wisata halal dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata berbasis syariah (Suryanto & Kurniati, 2020).

Pariwisata halal di Indonesia terus mengalami pertumbuhan seiring meningkatnya jumlah wisatawan Muslim global. Dengan potensi yang besar tersebut, penting untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan sektor ini. Indonesia memiliki modal kuat dalam bentuk jumlah penduduk Muslim yang besar, yang menjadi salah satu alasan utama mengapa negara ini memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata halal unggulan di dunia. Potensi besar tersebut juga telah tercermin dalam pengakuan internasional. Indonesia kembali menorehkan prestasi di tingkat global dalam sektor pariwisata halal. Berdasarkan data *Global Muslim Travel Index* (GMTI), Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2021 hingga 2023 (Hanim, 2022). Data ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, sektor pariwisata halal mampu berkontribusi secara nyata terhadap perekonomian nasional sekaligus memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Berikut datanya :



Gambar 1. *Global Muslim Travel Index* (GMTI)

Berdasarkan data GMTI pada gambar 1 diatas memperlihatkan bahwa posisi pemeringkatan *Global Muslim Travel Index* (GMTI) dari tahun 2021 sampai dengan

tahun 2024 bahwa Indonesia menunjukkan *tren* positif dalam pemeringkatan destinasi wisata ramah Muslim. Pada tahun 2021, Indonesia meraih skor 73 dan menempati posisi keempat, di bawah Malaysia yang memperoleh skor 80. Kemudian, pada 2022, meskipun skor Indonesia turun menjadi 70, peringkatnya naik ke posisi kedua, masih di bawah Malaysia yang memperoleh nilai 74. Pada tahun 2023, Indonesia berhasil menyamai Malaysia dengan skor 73 dan berbagi posisi pertama. Pencapaian tertinggi terjadi pada 2024, ketika Indonesia menempati peringkat pertama secara global dengan skor 76, mengungguli 145 destinasi lainnya. Peningkatan ini mencerminkan pengakuan dunia terhadap potensi dan kualitas wisata halal Indonesia.

Namun, keberhasilan pengembangan wisata halal di Indonesia tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas yang sesuai syariah seperti tempat ibadah, hotel ramah Muslim, dan makanan halal. Salah satu aspek penting yang belum sepenuhnya dimaksimalkan adalah integrasi pariwisata halal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta hasil karya masyarakat yang berpotensi besar menjadi daya tarik wisata, misalnya arsitektur rumah adat, kuliner khas daerah, ritual budaya, dan pola hidup masyarakat tradisional (Feriadin et al., 2021). Apabila dikelola secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pemanfaatan kearifan lokal tidak hanya memperkaya atraksi wisata, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya yang berdampak pada pemberdayaan dan peningkatan ekonomi lokal.

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi konsep ini. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata halal itu sendiri. Studi oleh (Noviarita et al., 2021) mengungkap bahwa di beberapa daerah seperti Madura, masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep halal tourism, sehingga implementasinya masih parsial dan tidak konsisten dengan prinsip syariah yang seharusnya mendasari pengelolaan wisata tersebut. Selain itu, terbatasnya integrasi antara kearifan lokal dengan konsep wisata halal menjadi hambatan tersendiri. (Haurelia et al., 2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Siak mencatat bahwa upaya revitalisasi kearifan lokal masih bersifat simbolik dan belum dijadikan bagian integral dari strategi pengembangan pariwisata halal. Hal ini menyebabkan potensi budaya lokal belum tergarap maksimal sebagai aset wisata yang bernilai spiritual dan ekonomi.

Kendala lain yang tak kalah penting adalah terbatasnya infrastruktur dan fasilitas penunjang wisata halal. (Andina & Aliyah, 2021) menyoroti minimnya fasilitas halal seperti tempat ibadah dan restoran halal di kawasan wisata religius Kota Palu, yang menyebabkan pengalaman wisata halal menjadi kurang utuh dan memadai bagi wisatawan Muslim. Lebih jauh lagi, kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengembangan pariwisata halal juga menjadi perhatian. (Hanim, 2022) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat di Padang dalam kegiatan pariwisata berbasis budaya dan syariah masih rendah. Hal ini menyebabkan tidak tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap destinasi dan lemahnya keberlanjutan program-program wisata. Tak hanya itu, ketidaksesuaian antara standar halal nasional dengan praktik adat atau budaya lokal juga menjadi sumber konflik. (Sukirman & Zulkarnaen, 2022) menekankan bahwa di Sulawesi Selatan, terjadi resistensi masyarakat terhadap implementasi wisata halal karena dianggap

tidak selaras dengan nilai-nilai adat yang telah lama mereka anut.

Permasalahan tersebut diperparah oleh pengaruh budaya luar dan globalisasi yang perlahan mengikis nilai-nilai lokal yang ingin dipertahankan (Widiatedja, 2021). Di sisi lain, sektor pendukung seperti industri makanan halal justru mengalami perkembangan yang signifikan. BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) berperan penting dalam menjamin kualitas dan kehalalan produk makanan melalui proses sertifikasi serta edukasi pelaku usaha (Bahrudin et al., 2024). Makanan halal menjadi komponen utama dalam pariwisata halal karena secara tidak langsung mencerminkan budaya daerah sekaligus memenuhi aspek spiritual wisatawan. Kearifan lokal pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai sosial masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini berhasil diintegrasikan ke dalam konsep wisata halal, maka akan tercipta pengalaman wisata yang tidak hanya sesuai prinsip syariah, tetapi juga menyentuh sisi budaya dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelestarian budaya menjadi fondasi penting dalam pembangunan pariwisata halal yang berkelanjutan (Argyo, 2019).

Berdasarkan permasalahan dan celah penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tantangan dan peluang pengembangan pariwisata halal terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui pelestarian kearifan lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial secara lebih holistik, termasuk persepsi masyarakat, praktik lokal, serta interaksi antara budaya dan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan wisata halal di berbagai daerah di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Halal

Pariwisata halal merupakan konsep yang berkembang seiring meningkatnya permintaan wisata dari wisatawan Muslim global yang menginginkan layanan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Menurut (Handayani et al., 2024) pariwisata halal tidak hanya mencakup produk dan layanan yang sesuai dengan hukum Islam seperti makanan halal, akomodasi ramah Muslim, dan fasilitas ibadah, tetapi juga mencerminkan lingkungan sosial dan budaya yang mendukung kenyamanan spiritual wisatawan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ini (Rusyaida & Marh, 2020). Selain potensi ekonomi, konsep pariwisata halal di Indonesia mulai diintegrasikan ke dalam rencana pembangunan daerah, khususnya pada destinasi yang memiliki basis budaya Islam yang kuat. Namun, menurut (Noviarita et al., 2021) masih banyak tantangan dalam penerapan pariwisata halal secara menyeluruh, terutama dalam hal regulasi, pemahaman masyarakat, serta infrastruktur pendukung.

Pelestarian Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini dapat mencakup arsitektur

tradisional, kuliner khas, seni pertunjukan, dan tradisi keagamaan. (Feriadin et al., 2021) menekankan bahwa penguatan identitas budaya lokal melalui pariwisata dapat meningkatkan rasa bangga masyarakat terhadap warisannya dan membuka peluang ekonomi berbasis komunitas. Namun, tantangan integrasi antara nilai lokal dengan standar halal nasional juga muncul. (Bustamam & Suryani, 2021) mencatat bahwa di beberapa daerah, standar syariah dalam wisata halal terkadang tidak selaras dengan praktik budaya lokal, sehingga menimbulkan resistensi dan memicu penolakan dari masyarakat adat.

Ekonomi Pariwisata Halal

Ekonomi Pariwisata Halal dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang berfokus pada pengembangan dan penyediaan layanan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Ini mencakup berbagai aspek yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, seperti makanan halal, akomodasi yang ramah Muslim, tempat ibadah, serta kegiatan wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam (Sukirman & Zulkarnaen, 2022). Lebih luas, ekonomi pariwisata halal mencakup kegiatan yang melibatkan penyediaan produk dan layanan pariwisata yang mematuhi hukum Islam, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan sesuai dengan ajaran agama bagi wisatawan Muslim. Sektor ini tidak hanya mencakup penginapan dan kuliner halal, tetapi juga meliputi aspek lain seperti transportasi, hiburan, dan atraksi yang mendukung kehidupan sesuai syariah (Hanim, 2022). Ekonomi pariwisata halal juga berkontribusi pada perekonomian suatu daerah atau negara dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong investasi, serta mengembangkan sektor-sektor pendukung seperti industri makanan halal, perhotelan, dan penyediaan fasilitas yang sesuai standar syariah. Dalam konteks yang lebih besar, sektor ini berpotensi menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, terutama di negara dengan populasi Muslim yang besar, seperti Indonesia (Handayani et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam teori, gagasan, dan temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan tema pariwisata halal dan pelestarian kearifan lokal. Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji berbagai sumber pustaka berupa teori, konsep ilmiah, referensi, serta hasil penelitian yang relevan dengan objek kajian. Studi ini dilakukan untuk memahami kondisi masyarakat, norma, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di lapangan, yang dalam hal ini berkaitan dengan tantangan dan peluang pengembangan pariwisata halal di Indonesia (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, makalah akademik, ensiklopedia, dokumen institusional, dan sumber-sumber digital lainnya yang *relevan* dengan topik penelitian (Purba et al., 2021). Seluruh data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu integrasi pariwisata halal dengan pelestarian kearifan lokal sebagai strategi pemberdayaan

ekonomi masyarakat. Dalam proses pengumpulan data *literatur*, peneliti menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* dengan kata kunci pencarian: “**Pariwisata Halal Indonesia**”. Dari hasil pencarian tersebut, ditemukan sekitar 90 publikasi akademik yang *relevan*. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan keterkaitan isi, tahun terbit, dan kontribusinya terhadap topik, terpilih 10 artikel ilmiah yang dianggap paling relevan dan dijadikan sebagai rujukan utama. Artikel-artikel tersebut menyajikan perspektif yang beragam, baik yang mendukung maupun yang mengkritisi pengembangan pariwisata halal di Indonesia. Berikut adalah daftar beberapa referensi utama yang digunakan:

Tabel 1. Daftar Refrensi Utama

No	Judul	Penulis
1	Peranan Bundo Kandung Mengembangkan Wisata Halal Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Tirtasari Tilatang Kamang	Rusyaida & Marh (2020)
2	Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects	Jaelani (2017)
3	Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Tetebatu, Lombok Timur)	Junaidi (2022)
4	Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia: Peluang dan Tantangan	Hidayat & Andarini (2018)
5	Peluang dan Tantangan Pariwisata Halal di Indonesia	Nur (2022)
6	Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Ekonomi Daerah (Provinsi Riau)	Bustamam & Suryani (2021)
7	Strategi Pengembangan <i>Halal Tourism</i> dan Human Development di Indonesia	Hidayat, Rijal, & Susiawati (2021)
8	Prospek Pariwisata Syariah (<i>Halal Tourism</i>): Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0	Noviantoro & Zurohman (2020)
9	Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis BUMDesa di Jawa Timur	Handayani, Saifuddin, & Damayanti (2024)
10	Pariwisata Halal di Indonesia: Kajian terhadap Fatwa DSN-MUI	Wijaya et al. (2021)

ANALISA DAN PEMBAHASAN

ANALISA

Pariwisata halal di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan Indonesia tetap mempertahankan posisi teratas dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI). Statistik ini memberikan gambaran tentang pertumbuhan sektor pariwisata halal di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perekonomian serta destinasi wisata yang ramah Muslim. Berikut adalah tabel statistik pariwisata halal di Indonesia, antara lain :

Tabel 2. Statistik pariwisata halal di Indonesia

Tahun	Peringkat GMTI	Jumlah Wisatawan Muslim ke Indonesia	Kontribusi Devisa (IDR)	Keterangan
2019	1	3,6 juta	Rp 42 triliun	Peringkat pertama bersama Malaysia
2023	1	3,8 juta	Rp 55 triliun	Peringkat pertama, mengalahkan negara-negara seperti Malaysia, Turki, dan Arab Saudi

Tahun	Peringkat GMTI	Jumlah Wisatawan Muslim ke Indonesia	Kontribusi Devisa (IDR)	Keterangan
2024	1	4.0 juta	Rp 59 triliun	Peringkat pertama bertahan

Berdasarkan data diatas Indonesia telah menunjukkan perkembangan pesat dalam pariwisata halal, dengan kontribusi besar terhadap perekonomian negara. Sejak 2019, Indonesia telah mempertahankan peringkat pertama dalam Global Muslim Travel Index (GMTI). Pada 2019, Indonesia bersama Malaysia meraih peringkat pertama dengan skor 78, menarik 3,6 juta wisatawan Muslim dan menghasilkan devisa sebesar Rp 42 triliun. Peringkat pertama ini terus dipertahankan pada 2023 dengan jumlah wisatawan meningkat menjadi 3,8 juta dan kontribusi devisa naik menjadi Rp 55 triliun. Pada 2024, Indonesia kembali mempertahankan posisi pertama, dengan diperkirakan jumlah wisatawan Muslim mencapai 4 juta dan kontribusi devisa Rp 59 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sukses mengembangkan pariwisata halal, yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkenalkan budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui lapangan pekerjaan dan pemberdayaan UMKM. Indonesia berpotensi untuk tetap menjadi pemimpin global dalam industri pariwisata halal.

Kemudian, ditinjau informasi dari beberapa provinsi di Indonesia telah berhasil menduduki peringkat atas dalam Indonesia *Muslim Travel Index* (IMTI) sebagai destinasi ramah Muslim terbaik. Hal ini menunjukkan perkembangan pesat dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia, yang tidak hanya memperkenalkan keindahan alam, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim. Berikut table yang menguraikan lebih lanjut tentang provinsi-provinsi tersebut dan daya tarik utama yang mereka tawarkan sebagai destinasi wisata halal.

Tabel 3. Indonesia *Muslim Travel Index* (IMTI)

No.	Provinsi	Daya Tarik Utama	Keterangan
1	Aceh	Budaya Islam yang kental, masjid-masjid bersejarah, wisata religi	Aceh dikenal sebagai destinasi wisata halal unggulan dengan budaya Islam yang kuat.
2	Sumatera Barat	Kuliner halal, budaya Minangkabau, rumah makan dan tempat wisata yang ramah Muslim	Sumatera Barat terkenal dengan kuliner halal dan budaya Minangkabau yang kaya.
3	Lombok	Keindahan alam, pantai, fasilitas ramah Muslim, masjid, dan pusat ibadah	Lombok menawarkan keindahan alam dan fasilitas ramah Muslim yang membuatnya populer.
4	Riau dan Kepulauan Riau	Alam indah, budaya Melayu, masjid besar, dan tempat ibadah	Riau dengan alamnya yang indah dan budaya Melayu yang kuat menjadi destinasi wisata halal.
5	Sulawesi Selatan (Makassar dan sekitarnya)	Keindahan alam, kuliner, dan fasilitas ramah Muslim	Makassar dan sekitarnya semakin berkembang sebagai destinasi wisata halal.

Berdasarkan data IMTI terungkap provinsi di Indonesia telah berhasil menjadi destinasi utama bagi wisatawan Muslim, berkat konsistensinya dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah Muslim. Aceh, dengan budaya Islam yang kental, menjadi salah satu destinasi

unggulan dengan berbagai situs religi dan keindahan alamnya. Sumatera Barat, yang dikenal dengan kuliner halal dan kekayaan budaya Minangkabau, juga menarik banyak wisatawan Muslim, sementara Lombok menawarkan keindahan alam dan fasilitas ramah Muslim yang semakin berkembang. Riau dan Kepulauan Riau, dengan kombinasi alam yang mempesona dan budaya Melayu yang kuat, juga menonjol sebagai destinasi wisata halal. Sulawesi Selatan, khususnya Makassar, semakin populer berkat penyediaan fasilitas wisata yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim. Kelima provinsi ini menunjukkan bagaimana Indonesia terus berkembang sebagai tujuan utama pariwisata halal yang mengedepankan keberagaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal.

Pembahasan

Pariwisata halal merujuk pada jenis wisata yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Menurut 108/DSN-MUI/X/2016, pariwisata halal mencakup semua aspek perjalanan yang memenuhi standar syariah, seperti akomodasi, makanan, dan fasilitas ibadah yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim. Pengertian ini lebih luas daripada sekadar wisata religi dan mencakup seluruh bentuk pariwisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Rusyaida & Marh, 2020). Selain “pariwisata halal”, konsep *muslim-friendly tourism* lebih banyak digunakan, yang menekankan pada kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan Muslim. Dalam konteks ini, penyedia layanan pariwisata diharapkan untuk menyediakan fasilitas seperti musholla, tempat wudhu, dan makanan halal yang sesuai dengan ajaran Islam (Bustamam & Suryani, 2021).

Pariwisata halal di Indonesia menawarkan peluang yang sangat besar seiring dengan pertumbuhan pasar wisatawan Muslim. Mengingat populasi Muslim dunia yang terus berkembang, permintaan terhadap destinasi wisata ramah Muslim diperkirakan akan terus meningkat. Sebagai negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar, Indonesia memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan Muslim dari berbagai negara. Hal ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Indonesia, sekaligus memperkenalkan keunikan budaya dan kekayaan alam Indonesia kepada dunia (Misno, 2009).

Dukungan yang kuat dari pemerintah dan stakeholder juga menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata halal. Pemerintah Indonesia semakin menyadari potensi sektor ini dan telah mulai memberikan dukungan dalam bentuk regulasi yang memadai serta pembangunan infrastruktur yang diperlukan. Selain itu, kerjasama dengan pelaku industri pariwisata dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pariwisata halal yang berkembang dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya layanan pariwisata yang sesuai dengan syariah Islam, seperti fasilitas ibadah, restoran halal, dan akomodasi yang ramah Muslim (Hanim, 2022). Di sisi lain, daya saing produk wisata halal juga semakin meningkat. Dengan label halal yang menjadi daya tarik global, destinasi yang mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim akan memiliki daya tarik yang lebih besar, tidak hanya bagi wisatawan Muslim, tetapi juga wisatawan non-Muslim yang tertarik dengan budaya dan konsep halal. Hal ini membuka peluang besar bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata utama di pasar global (Sari & Ronaldo, 2024).

Dampak Ekonomi dari Pariwisata Halal

Pengembangan pariwisata halal memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal. Industri pariwisata halal mendorong peningkatan permintaan terhadap produk-produk lokal seperti makanan halal, kerajinan tangan, dan cendera mata. Hal ini membuka pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata. Produk lokal yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan Muslim akan mendapat perhatian lebih besar, sehingga memberi dampak positif terhadap perekonomian local (Rusyaida & Marh, 2020). Selain itu, sektor pariwisata halal juga menciptakan lapangan pekerjaan baru. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim, akan ada peningkatan permintaan terhadap berbagai layanan yang ramah Muslim, mulai dari perhotelan, restoran, hingga pemandu wisata. Hal ini membuka banyak peluang bagi masyarakat lokal untuk bekerja di sektor ini. Keberagaman peluang kerja yang tercipta akan memberi kontribusi besar terhadap pengurangan angka pengangguran di daerah-daerah yang memiliki potensi wisata halal. Sektor pariwisata halal juga memberikan kesempatan besar bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk berkembang. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan Muslim, UMKM yang bergerak di bidang kerajinan, makanan halal, atau layanan pariwisata memiliki peluang besar untuk memperkenalkan produk mereka kepada pasar yang lebih luas. Dengan begitu, UMKM di Indonesia dapat menciptakan nilai tambah yang besar bagi ekonomi lokal dan memperluas jaringan pasar mereka, baik domestik maupun internasional (Noviarita et al., 2021).

Konsistensi dan Potensi Indonesia dalam Pariwisata Halal Global

Indonesia telah berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemimpin dalam pariwisata halal global dengan menduduki peringkat pertama dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) (Agus et al., 2023).

Tabel 4. Peringkat Negara dalam GMTI Sekala Internasional

Peringkat	Negara	Skor GMTI	Faktor Utama
1	Indonesia	74.7	Infrastruktur wisata halal, kebijakan pemerintah, budaya lokal
2	Malaysia	71.0	Fasilitas halal, konektivitas internasional, kebijakan ramah Muslim
3	Uni Emirat Arab	69.9	Aksesibilitas, layanan ramah Muslim, budaya Islam yang kuat
4	Arab Saudi	67.5	Tempat ibadah (Mekah dan Madinah), kebijakan mendukung Haji dan Umrah
5	Qatar	65.0	Infrastruktur, pengalaman budaya Muslim yang autentik
6	Turki	62.8	Tempat sejarah Islam, restoran dan akomodasi halal
7	Kuwait	60.2	Fasilitas halal, kebijakan pemerintah yang mendukung
8	Mesir	58.5	Akses ke situs Islam bersejarah, layanan halal
9	Jordan	55.0	Tempat ibadah penting (Amman), fasilitas halal
10	Inggris	53.7	Keragaman budaya, akses ke masjid dan restoran halal

Indonesia telah berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemimpin dalam sektor pariwisata halal global dengan menduduki peringkat pertama dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) sejak 2019. GMTI menilai negara-negara berdasarkan sejumlah faktor yang

penting bagi wisatawan Muslim, seperti fasilitas halal, aksesibilitas, kebijakan pemerintah, serta keamanan dan kenyamanan selama perjalanan. Posisi pertama Indonesia dalam GMTI mencerminkan kemajuan pesat yang dicapainya dalam mengembangkan sektor pariwisata halal. Beberapa faktor kunci yang mendukung pencapaian ini termasuk infrastruktur wisata yang ramah Muslim, peningkatan kualitas layanan di berbagai destinasi wisata, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis syariah. Indonesia juga dikenal karena keberagaman budaya lokal yang sangat mendukung pengalaman wisata halal, menjadikannya pilihan utama bagi wisatawan Muslim dari seluruh dunia. Selain Indonesia, negara-negara seperti Malaysia, Uni Emirat Arab (UEA), dan Arab Saudi juga menempati posisi teratas dalam GMTI, dengan Malaysia berada di peringkat kedua. Namun, Indonesia berhasil unggul berkat keragaman budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah, serta tingkat keamanan yang tinggi bagi wisatawan Muslim. Keberhasilan Indonesia dalam sektor pariwisata halal ini juga diperkuat dengan adanya kebijakan yang mendukung pengembangan destinasi-destinasi halal di berbagai provinsi, seperti Aceh, Sumatera Barat, Lombok, dan Sulawesi Selatan.

Pertumbuhan pesat industri pariwisata halal ini turut memperlihatkan besarnya potensi pasar global, yang diperkirakan akan mencapai USD 300 miliar pada 2026. Indonesia, dengan berbagai destinasi unggulannya, berperan penting dalam memenuhi permintaan wisatawan Muslim yang terus meningkat setiap tahunnya. Dengan segala pencapaian ini, Indonesia tidak hanya menjadi destinasi utama bagi wisatawan Muslim, tetapi juga memperkuat posisinya di pasar pariwisata global. Untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi ini, Indonesia terus berupaya memperbaiki kualitas layanan ramah Muslim serta memperkenalkan kekayaan budaya dan alam Indonesia kepada dunia. Keberlanjutan dukungan dari pemerintah, industri, serta masyarakat menjadi kunci bagi Indonesia untuk tetap menjadi pemimpin di sektor pariwisata halal global.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa Indonesia mampu mengembangkan sektor pariwisata halal dengan baik, sehingga menjadi destinasi utama bagi wisatawan Muslim dari seluruh dunia. Peringkat pertama yang diraih Indonesia juga semakin memperkuat posisinya di pasar global sebagai tujuan utama wisata halal. Beberapa provinsi unggulan seperti Aceh, Sumatera Barat, Lombok, Riau dan Kepulauan Riau, serta Sulawesi Selatan telah berhasil mengembangkan potensi pariwisata halal dengan memperkenalkan budaya lokal yang ramah Muslim. Keberhasilan provinsi-provinsi ini dalam mengembangkan wisata halal mencerminkan upaya Indonesia yang sukses dalam menciptakan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia kepada wisatawan Muslim global. Walaupun tantangan dalam pengembangan pariwisata halal masih ada, Indonesia memiliki peluang untuk terus memperbaiki dan mengembangkan sektor ini. Dengan mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan yang ramah Muslim, Indonesia dapat terus menjadi pemimpin dalam industri pariwisata halal global. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, pelaku industri, serta masyarakat akan menjadi kunci bagi Indonesia untuk tetap mempertahankan posisinya dan memaksimalkan potensi sektor pariwisata halal yang ada.

SIMPULAN

Pariwisata halal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menunjukkan potensi besar untuk terus tumbuh. Pencapaian Indonesia sebagai pemimpin dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) sejak 2019 mencerminkan kekuatan daya tarik wisata halal nasional di mata wisatawan Muslim global. Data proyeksi tahun 2024 yang menunjukkan kedatangan 4 juta wisatawan Muslim dan kontribusi devisa sebesar Rp 59 triliun menegaskan bahwa sektor ini memberikan dampak ekonomi yang besar. Beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Barat, Lombok, Riau, dan Sulawesi Selatan berhasil mengembangkan destinasi ramah Muslim yang mengintegrasikan budaya lokal, keindahan alam, dan fasilitas yang sesuai syariat Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat daya saing Indonesia secara global, tetapi juga memberi manfaat langsung pada masyarakat melalui pemberdayaan UMKM dan penciptaan lapangan kerja. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal berperan strategis dalam memperkuat ekonomi daerah dan nasional. Pemerintah dan pelaku industri pariwisata dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar perumusan kebijakan strategis yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pariwisata halal yang kompetitif di tingkat global. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan data kuantitatif terkini yang merinci kontribusi sektor halal secara lebih spesifik di masing-masing daerah, serta belum mencakup perspektif wisatawan non-Muslim terhadap integrasi konsep wisata halal dalam destinasi wisata umum. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan data dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, serta mempertimbangkan aspek persepsi wisatawan dari berbagai latar belakang. Selain itu, analisis komparatif dengan negara-negara lain yang juga mengembangkan wisata halal dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan memperkaya strategi pengembangan pariwisata halal Indonesia ke depan.

REFERENSI

- Agus, M., Ma'wa, F., Salsabila Babud, S., Listiyah, A., & Wadda'wah, D. (2023). Halal Tourism: World Cup Qatar 2022. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1090>
- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur. *Jurnal Cakra Wisata*, 22(3), 27–38.
- Argyo, D. (2019). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Universitas Sebelas Maret surakarta.
- Bahrudin, M., Iqbal, M., Saefurrohman, G. U., & Walsh, J. (2024). Halal Food Industry: Reinforcing the Halal Product Assurance Organizing Body (Bpjph) in the Development of the Among Urban Muslim Community in Indonesia. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 61. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.9039>
- Bustamam, N., & Suryani, S. (2021). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 32(2), 146–162. [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(2\).8839](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(2).8839)
- Feriyadin, F., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2021). Pengembangan Pariwisata Halal Desa Setanggor. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(1A), 1–12. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i1a.628>

- Hanim, W. (2022). Prospek Wisata Halal Dalam Konstelasi Pariwisata Nasional. *Industri Pariwisata Halal, March*, 147–163.
- Haurelia, S., Wibowo, A., & Padmaningrum, D. (2024). Dampak Revitalisasi Objek Wisata Embung Cerme Melalui Budidaya Tanaman Buah. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Misno, A. (2009). *Analisis Praktik Pariwisata Syariah Perspektif Hukum Ekonomi Syariah*.
- Noviarita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>
- Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., Ginting, A. M., Pandapotan, S. H., Fitrianna, N., SN, A., & Ernanda, R. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi* (Issue June).
- Rusyaida, R., & Marh, N. F. (2020). Peranan Bundo Kandung Mengembangkan Wisata Halal Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Tirtasari Tilatang Kamang. *Ekonomika Syariah : Journal of Economic Studies*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3704>
- Sari, Y. A., & Ronaldo, R. (2024). *Peran Pemasaran Digital Dalam Mengembangkan Bisnis Syariah Di Era Digital*. 8(1), 263–275.
- Sintia Handayani, Saifuddin, & Rika Damayanti. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Perspektif Ekonomi Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1), 153–165. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).15987](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).15987)
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. In *R&D. Bandung: Alfabeta*.
- Sukirman, D., & Zulkarnaen, W. (2022). Manajemen Pariwisata Halal Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3(1), 36–47.
- Suryanto, & Kurniati, P. S. (2020). Tourism Development Strategy In Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*, 19(6), 1–8.
- Widiatedja, I. P. (2021). *Kebijakan Liberalisasi Pariwisata: Konstruksi Konsep, Ragam Masalah dan Alternatif Solusi*. (Cetakan Pe). Cetakan Pertama. Udayana University Press.